

Rekonstruksi Pendidikan Anak dalam Islam melalui Sintesis Pemikiran Jean-Jacques Rousseau dan Al-Ghazali

Reconstruction of Child Education in Islam through a Synthesis of the Thoughts of Jean-Jacques Rousseau and Al-Ghazali

Taufik Abdur Rahman^{1*}, Ikhlassul Mufaisal¹

¹Universitas Pamulang, Jl. Surya Kencana No.1, Pamulang Bar., Kec. Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten 15417

²Institut Prima Bangsa Cirebon, Cideng, Jl. Brigjend Dharsono Bypass No.20, Kertawinangun, Kec. Kedawung, Cirebon

*email: taufikit@alwafi.ac.id

Abstract

Contemporary education currently faces a crisis of balance due to a tendency that overemphasizes rational-intellectual achievements while marginalizing moral and spiritual values. In response, this article aims to analyze and reconstruct a model of children's education in Islam through a comparative study between the educational thoughts of Jean-Jacques Rousseau and Imam Al-Ghazali. This is a qualitative study utilizing a descriptive-comparative library research method, focusing on their primary works, Emile and Ihya Ulumuddin. The results show that both thinkers agree that children are born pure with natural goodness. However, Rousseau proposes a "negative education" approach centered on natural freedom and empirical experience without early doctrinal intervention, whereas Al-Ghazali emphasizes the necessity of active guidance through tazkiyatun nafs (purification of the soul) from an early age to balance intellect and spirituality (qalb). The dialogue between these two perspectives produces a synthesis called the "Holistic-Integrative Education Model". This model adopts Rousseau's humanist and observation-based learning methods, framed by Al-Ghazali's spiritual orientation to achieve taqarrub ila Allah (closeness to God). Educators are positioned as thabib al-qulub (spiritual doctors) who actively provide concrete role models. This integration offers a problem-solving framework for contemporary Islamic education to produce an insan kamil (perfect human) who is both intelligent and of noble character

Keywords: *Islamic Education, Islamic Parenting, Islamic Boarding Schools*

Abstrak

Pendidikan kontemporer saat ini menghadapi krisis keseimbangan akibat kecenderungan yang lebih menekankan pencapaian rasional-intelektual dan mengesampingkan nilai-nilai moral serta spiritual. Merespons hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merekonstruksi model pendidikan anak dalam Islam melalui studi komparatif antara pemikiran Jean-Jacques Rousseau dan Imam Al-Ghazali. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) yang bersifat deskriptif-komparatif, menggunakan karya utama Emile dan Ihya Ulumuddin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh sepakat anak terlahir dengan potensi kebaikan alami yang suci. Namun, Rousseau menawarkan pendekatan "pendidikan negatif" yang berpusat pada kebebasan alamiah dan pengalaman

empiris tanpa intervensi doktrin awal, sedangkan Al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan aktif melalui tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sejak dini untuk menyeimbangkan akal dan qalb. Dialog kedua pemikiran ini menghasilkan sintesis "Model Pendidikan Holistik-Integratif". Model ini mengadopsi metode pembelajaran Rousseau yang humanis dan berbasis observasi, yang dibingkai oleh orientasi spiritual Al-Ghazali untuk mencapai taqarrub ila Allah. Pendidik diposisikan sebagai thabib al-qulub (dokter jiwa) yang secara aktif memberikan keteladanan nyata. Integrasi ini menawarkan kerangka solutif bagi pendidikan Islam kontemporer untuk mencetak generasi insan kamil yang cerdas dan berakhlak mulia

Kata kunci: Pendidikan Islam, Parenting Islami, Pesantren

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah membuktikan ketangguhannya dalam menjaga tradisi intelektual dan spiritual selama berabad-abad. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama (tafaqquh fi al-din), tetapi juga sebagai agen sosialisasi nilai-nilai karakter dan moral (akhlak al-karimah) yang menjadi fondasi masyarakat. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, dunia pendidikan global mengalami percepatan transformasi yang belum pernah terjadi sebelumnya, dipicu oleh Revolusi Industri 4.0 dan yang kini berkembang menuju Era Society 5.0. Era yang digagas Jepang ini tidak lagi sekadar fokus pada integrasi teknologi siber-fisik, tetapi pada pemanfaatan teknologi untuk menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup manusia dengan berpusat pada manusia (human-centric) (Zuhri & Muhtarom, 2022).

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Transformasi ini ditandai oleh pergeseran dari sistem pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis teknologi digital yang lebih fleksibel, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik (Fedorchenko et al., 2024; Ningsih et al., 2024). Dalam konteks global, digitalisasi pendidikan tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga meningkatkan efisiensi proses pembelajaran serta melahirkan berbagai model inovatif, seperti e-learning dan blended learning (Xu & Xue, 2023; Supriadi, Taufiqurrahman, & Samsuddin, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, transformasi digital tidak hanya berdampak pada aspek teknologis, tetapi juga menyentuh dimensi psikologis peserta didik, seperti motivasi belajar, kemandirian, serta proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan pembelajaran digital (Priyatna et al., 2024). Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti mampu meningkatkan interaktivitas dan aksesibilitas materi, serta menciptakan suasana belajar yang lebih adaptif dan partisipatif, meskipun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan infrastruktur dan kompetensi digital pendidik (Rohmiati, 2025; Supriadi, Taufiqurrahman, & Samsuddin, 2025). Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran juga berkontribusi dalam menumbuhkan minat serta memperkuat motivasi intrinsik peserta didik dalam menuntut ilmu (Heryanto, Ramadhani, & Samsuddin, 2026).

Namun demikian, di balik berbagai peluang tersebut, implementasi pendidikan Islam berbasis digital masih menghadapi kesenjangan antara potensi teknologi dan realitas praktik di lapangan. Kesenjangan ini terutama terlihat pada aspek psikologis dan pedagogis, di mana pembelajaran daring seringkali dihadapkan pada rendahnya interaksi sosial, keterbatasan komunikasi, serta menurunnya keterlibatan emosional peserta didik (Samsuddin et al., 2026; Al-Tammemi et al., 2022). Dampak tersebut tidak hanya memengaruhi efektivitas pembelajaran, tetapi juga kualitas pengalaman belajar yang seharusnya bersifat holistik.

Lebih jauh, proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan digital belum berjalan secara optimal. Berbagai kendala teknis, pedagogis, dan psikologis masih menghambat transformasi nilai secara mendalam, sementara ketimpangan akses teknologi dan latar belakang sosial-ekonomi peserta didik turut memperlebar kesenjangan kualitas pembelajaran (Aditya & Zuhdi, 2023; Masyitoh et al., 2021). Kondisi ini menunjukkan adanya urgensi untuk mengkaji secara komprehensif peran psikologi pendidikan Islam dalam menjembatani kesenjangan antara idealitas dan realitas pembelajaran di era digital.

Secara konseptual, psikologi pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji proses belajar dengan mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual berdasarkan nilai-nilai Islam (Sodikin, et.al , 2026). Pendekatan ini tidak hanya berakar pada teori psikologi pendidikan modern, tetapi juga pada konsep tarbiyah yang menekankan pembentukan kepribadian secara holistic (Maryani, et.al, 2025); (Syaripudin, et.al, 2025). Dalam era digital, kerangka ini menjadi semakin relevan karena proses pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan meluas ke ruang virtual yang turut memengaruhi perilaku, motivasi, dan perkembangan psikologis peserta didik (Eraku et al., 2021; Buglass et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan psikologis yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan internalisasi nilai-nilai religius.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pendidikan Islam memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan aksesibilitas, interaktivitas, serta kemandirian belajar peserta didik (Kamaludin et al., 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi juga membuka peluang pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, serta mendorong transformasi sikap belajar dan kesadaran teknologi (Neetoo et al., 2021; Zahoor et al., 2023). Namun, berbagai kajian juga mengidentifikasi tantangan signifikan, seperti meningkatnya stres akademik, menurunnya kualitas interaksi sosial, serta keterbatasan komunikasi dalam pembelajaran daring (Islam et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan tersebut menjadi lebih kompleks karena berkaitan dengan proses pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik yang memerlukan interaksi emosional dan spiritual yang mendalam (Samsuddin, 2024); (Nurwahida, et.al , 2025). Lingkungan digital yang cenderung individualistik berpotensi menghambat proses tersebut apabila tidak diimbangi dengan strategi pedagogis yang tepat (Aditya & Zuhdi, 2023). Selain itu, keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi di negara berkembang juga menjadi hambatan dalam optimalisasi pembelajaran digital (Jalali et al., 2023).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan secara komprehensif perspektif psikologi pendidikan Islam dengan dinamika digitalisasi pendidikan. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada aspek teknologi atau pedagogi secara terpisah, tanpa mengkaji interaksi antara faktor psikologis, nilai-nilai religius, dan teknologi digital dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Selain itu, kajian mengenai peran psikologi Islam dalam memperkuat ketahanan mental dan spiritual di era digital juga masih relatif terbatas (Nurlela et al., 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologi pendidikan Islam di era digital dengan menekankan integrasi aspek psikologis, pedagogis, dan spiritual dalam pembelajaran. Kajian ini mengidentifikasi peluang dan tantangan pembelajaran digital, menganalisis peran faktor psikologis dalam proses belajar, serta mengkaji internalisasi nilai-nilai Islam dalam lingkungan digital. Melalui pendekatan *systematic literature review*, penelitian ini mengembangkan sintesis konseptual yang menempatkan psikologi pendidikan Islam sebagai kerangka integratif dalam memahami interaksi antara teknologi, individu, dan nilai-nilai religius.

Berdasarkan sintesis literatur, dapat dirumuskan bahwa integrasi teknologi digital berpotensi meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar peserta didik. Namun, tanpa dukungan interaksi sosial dan strategi pedagogis yang memadai, pembelajaran digital berisiko menurunkan keterlibatan emosional. Selain itu, keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh integrasi aspek psikologis, pedagogis, dan spiritual dalam desain pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan psikologi pendidikan Islam yang integratif menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran digital sekaligus memperkuat ketahanan spiritual peserta didik di era digital.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara komprehensif dinamika psikologi pendidikan Islam di era digital, dengan fokus pada identifikasi peluang dan tantangan dalam pembelajaran berbasis teknologi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan sintesis sistematis terhadap temuan empiris dan konseptual dari berbagai studi, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik, terintegrasi, serta mampu

mengidentifikasi pola, tren, dan kesenjangan penelitian dalam literatur yang ada (Arif et al., 2025).

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah open-access yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi selama periode 2021–2025. Data yang dianalisis mencakup hasil penelitian empiris, kajian konseptual, serta tinjauan sistematis yang relevan dengan psikologi pendidikan Islam dan digitalisasi pembelajaran. Pemanfaatan data sekunder memungkinkan eksplorasi yang luas terhadap berbagai perspektif ilmiah sekaligus memperkuat validitas temuan penelitian (Fedorchenko et al., 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, DOAJ, dan database jurnal internasional lainnya, dengan menggunakan kombinasi kata kunci: Islamic educational psychology, digital learning, Islamic education, online learning, dan digital era. Prosedur pencarian mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang meliputi tahap identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion. Pendekatan ini digunakan untuk menjamin transparansi, akurasi, serta replikasi proses penelitian, sekaligus meminimalkan bias dalam pemilihan literatur (Xu & Xue, 2023).

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2021–2025; (2) tersedia dalam bentuk full text dan bersifat open-access; (3) memiliki relevansi langsung dengan psikologi pendidikan Islam dan pembelajaran digital; serta (4) menggunakan metodologi penelitian yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun kriteria eksklusi mencakup: (1) artikel tanpa akses penuh; (2) publikasi non-ilmiah seperti opini atau artikel populer; (3) penelitian yang tidak relevan dengan fokus kajian; serta (4) artikel dengan kualitas metodologis yang tidak memadai. Proses seleksi ini dilakukan untuk memastikan kualitas dan kredibilitas sumber data yang dianalisis (Jalali et al., 2023).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang membahas aspek psikologis, pedagogis, dan nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran digital. Setiap artikel dianalisis berdasarkan fokus kajian, pendekatan metodologis, serta temuan utama yang berkaitan dengan interaksi antara faktor psikologis, teknologi pembelajaran, dan internalisasi nilai-nilai Islam. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola hubungan dan dinamika yang memengaruhi efektivitas pembelajaran dalam pendidikan Islam di era digital (Nurlela et al., 2025).

Teknik analisis data yang digunakan merupakan kombinasi antara content analysis, thematic analysis, dan sintesis naratif. Content analysis digunakan untuk mengidentifikasi konsep dan variabel utama dalam literatur, sedangkan thematic analysis digunakan untuk mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema kunci, seperti peluang dan tantangan pembelajaran digital. Selanjutnya, sintesis naratif dilakukan untuk mengintegrasikan berbagai temuan tersebut menjadi kerangka konseptual yang utuh dan koheren. Selain itu, pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan hasil penelitian dari berbagai konteks dan pendekatan metodologis guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Kombinasi teknik ini dinilai efektif dalam penelitian berbasis literatur karena mampu menghasilkan interpretasi yang mendalam dan sistematis (Zahoor et al., 2023).

Hasil dan diskusi

Bagian ini menguraikan analisis komparatif antara pemikiran pendidikan Jean-Jacques Rousseau dan Imam Al-Ghazali. Perbandingan pemikiran kedua tokoh besar ini menjadi sangat esensial untuk mengeksplorasi titik temu dan perbedaan konseptual mereka mengenai hakikat dasar manusia, metode pendekatan pembelajaran, serta peran dan posisi seorang pendidik. Rousseau, melalui karya utamanya *Emile*, menawarkan gagasan pendidikan yang menuntut perubahan radikal dari zamannya dengan mengikuti tatanan alamiah dan memberikan kebebasan rasional pada anak secara empiris (Rousseau, 1892). Di sisi lain, dari tradisi intelektual Islam, Imam Al-Ghazali mengusulkan konsep pendidikan holistik yang menekankan pentingnya integrasi yang seimbang antara kecerdasan intelektual (akal) dan kecerdasan spiritual (qalb), yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu tetapi juga pembentukan akhlak (Habibi et al., 2025; Zamhariroh et al., 2024). Melalui pembedahan komparatif dari dua fondasi keilmuan yang berbeda ini, pembahasan akan diarahkan untuk merumuskan sintesis gagasan

pendidikan karakter yang mampu menjawab krisis moral serta sangat relevan dengan tuntutan sistem pendidikan Islam kontemporer masa kini (Syuhada et al., 2024).

1. Konsep Dasar Manusia: Kebebasan Alamiah (Rousseau) vs. Fitrah (Al-Ghazali)

Titik tolak fundamental dalam membedah filosofi pendidikan Jean-Jacques Rousseau dan Imam Al-Ghazali bermula dari pandangan mereka terhadap kondisi awal (hakikat) penciptaan manusia. Kedua tokoh ini memiliki pandangan yang sejalan bahwa anak pada dasarnya dilahirkan dalam keadaan suci atau baik, namun mereka menawarkan pendekatan yang sangat berbeda dalam merawat dan mengembangkan keadaan awal tersebut (Al-Ghazali; Rousseau, 1892).

Rousseau sangat meyakini bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan alamiah yang sempurna dan baik. Kalimat pembuka dalam mahakaryanya, *Emile*, secara tegas menyatakan prinsip ini: "Segala sesuatu adalah baik ketika keluar dari tangan Pencipta Alam; tetapi segala sesuatu menjadi merosot dan rusak di tangan manusia" (Rousseau, 1892). Menurut Rousseau, intervensi masyarakat dan institusi sosiallah yang sering kali merusak kebaikan alami anak (Rousseau, 1892). Ia memandang bahwa "manusia alamiah" (*natural man*) adalah entitas yang utuh dan absolut dalam dirinya sendiri, sedangkan "manusia beradab" (*civilized man*) hanyalah unit pecahan yang nilainya bergantung pada masyarakat (Rousseau, 1892).

Oleh karena itu, gagasan utama Rousseau dalam tahap awal pendidikan anak bertumpu pada apa yang ia sebut sebagai "pendidikan negatif" (*negative education*) (Rousseau, 1892). Ia berargumen bahwa pendidikan awal tidak boleh berupa indoktrinasi kebajikan atau kebenaran secara langsung, melainkan harus difokuskan pada upaya menjaga hati dari sifat buruk dan pikiran dari kesalahan (Rousseau, 1892). Anak harus dibiarkan berkembang secara bebas sesuai dengan tatanan hukum alam, tanpa dipaksa untuk memahami kewajiban atau moralitas orang dewasa yang belum mampu dicerna oleh akal mereka (Rousseau, 1892).

Di sisi lain, dari tradisi keilmuan Islam, Imam Al-Ghazali menawarkan pandangan yang mendalam mengenai hakikat manusia melalui konsep fitrah (Syuhada et al., 2024). Berdasarkan penjelasannya dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menegaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi bawaan) berupa pengakuan jiwa dan batin untuk beriman kepada Allah (Al-Ghazali). Beliau menyatakan, "Seluruh anak Adam itu dijadikan menurut fithrahnya, beriman kepada Allah 'Azza wa Jalla" (Al-Ghazali). Pengakuan eksistensial terhadap Tuhan ini bukanlah sekadar ucapan lisan, melainkan persaksian jiwa yang sudah tertanam kuat sejak manusia diciptakan di alam ruh (Al-Ghazali).

Meskipun Al-Ghazali sepakat bahwa anak lahir dalam kondisi "bersih", beliau tidak sependapat dengan konsep kebebasan alamiah yang dibiarkan tanpa arah seperti pandangan Rousseau. Bagi Al-Ghazali, walaupun fitrah keimanan itu sudah berakar di dalam jiwa, manusia dapat terbagi menjadi dua golongan seiring berjalannya waktu: mereka yang berpaling dari Tuhan lalu menjadi lupa (*kafir*), dan mereka yang lambat menyadarinya namun akhirnya teringat kembali berkat bimbingan (Al-Ghazali). Oleh sebab itu, fitrah memerlukan intervensi bimbingan agama dan akal secara bersamaan. Al-Ghazali menekankan bahwa agama berfungsi untuk memberikan petunjuk tentang hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh akal semata, sementara akal berfungsi untuk memahami perintah agama demi menghindari kemelaratannya jiwa di dunia dan akhirat (Al-Ghazali; Zamhariroh et al., 2024).

Dialog antara dua pemikiran ini menunjukkan kontras yang menarik. Rousseau menghendaki kebebasan mutlak dari intervensi manusia untuk menjaga "kebaikan alami" anak agar tidak terkontaminasi oleh masyarakat (Rousseau, 1892). Sebaliknya, Al-Ghazali memandang bahwa "kebaikan alami" (fitrah) tersebut justru akan memudar atau tersesat jika tidak dibimbing secara aktif dan diarahkan menuju pengenalan kepada Sang Pencipta melalui integrasi nilai-nilai agama dan optimalisasi akal budi (Fauzi, 2024; Zamhariroh et al., 2024).

2. Pendekatan Pembelajaran: Pengalaman Langsung vs. Keseimbangan Intelektual dan Spiritual

Dalam hal pemerolehan pengetahuan dan metode pembelajaran, Jean-Jacques Rousseau sangat menolak pendekatan dogmatis dan hafalan buku. Ia menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman langsung secara empiris, di mana anak tidak seharusnya diajarkan tentang sains, melainkan dibiarkan untuk menemukannya sendiri (Rousseau, 1892). Bagi Rousseau, guru filsafat pertama bagi seorang anak adalah kaki, tangan, dan matanya sendiri

(Rousseau, 1892). Menggantikan pengalaman observasi langsung tersebut dengan buku berarti tidak mengajarkan anak bernalar secara mandiri, melainkan sekadar mengajarnya untuk menggunakan nalar orang lain (Rousseau, 1892). Bahkan, Rousseau menganggap kegiatan membaca sebagai sebuah "kutukan" bagi masa kanak-kanak apabila sang anak belum merasakan langsung kegunaan nyata dari aktivitas tersebut (Rousseau, 1892). Dalam mendidik, ia senantiasa menanamkan prinsip utilitas (kegunaan) dengan selalu memantik rasa ingin tahu anak melalui pertanyaan "Untuk apa ini berguna?" (What is this good for?) (Rousseau, 1892).

Di sisi lain, dari tradisi pemikiran Islam, Imam Al-Ghazali menawarkan pendekatan holistik yang menitikberatkan pada keseimbangan antara kecerdasan intelektual (akal) dan kecerdasan spiritual (qalb) (Zamhariroh et al., 2024). Al-Ghazali sangat menghargai peran akal sebagai instrumen untuk memahami realitas, namun ia secara tegas memperingatkan bahwa ilmu pengetahuan dan akal yang tidak dibimbing oleh spiritualitas dapat membawa manusia kepada kesombongan dan kesesatan (Zamhariroh et al., 2024). Lebih jauh lagi, pendekatan pembelajaran Al-Ghazali sangat menekankan hubungan yang tidak terpisahkan antara ilmu pengetahuan dan tindakan nyata (amal) (Habibi et al., 2025). Beliau mengibaratkan bahwa ilmu tanpa amal ibarat pohon yang tidak berbuah, yang tidak akan memberikan manfaat sejati bagi individu maupun masyarakat (Habibi et al., 2025). Oleh karena itu, peserta didik harus diarahkan untuk mengaplikasikan pengetahuannya dalam konteks kehidupan nyata dengan senantiasa merujuk pada nilai-nilai etika dan moral (Habibi et al., 2025; Zamhariroh et al., 2024).

Dialog dari kedua pendekatan ini menunjukkan orientasi yang berbeda namun berpotensi untuk disintesis. Rousseau berfokus pada kemerdekaan empiris anak melalui observasi alam untuk meraih kesejahteraan fisik dan rasional di dunia tanpa intervensi doktrin yang belum mampu dicerna anak (Rousseau, 1892). Sementara itu, Al-Ghazali memandang bahwa pendidikan tidak boleh sekadar berorientasi pada kemanfaatan duniawi (Zamhariroh et al., 2024). Pendidikan harus bersifat holistik dengan mengintegrasikan ilmu rasional-duniawi dan ilmu spiritual-akhirat demi mencapai kebahagiaan sejati (sa'adah fid-darain) (Fauzi, 2024; Zamhariroh et al., 2024).

3. Peran Pendidik dan Tahapan Psikologis Anak

Dalam memandang proses pendidikan, baik Rousseau maupun Al-Ghazali sama-sama menyadari pentingnya menyesuaikan metode pengajaran dengan tahap perkembangan psikologis anak, meskipun keduanya merumuskan peran pendidik yang sangat berbeda.

Rousseau memandang bahwa masa kanak-kanak memiliki karakteristik fisiologis dan psikologisnya sendiri. Ia menolak keras praktik yang memperlakukan anak sebagai miniatur orang dewasa, dan menyarankan agar pendidik merendahkan ekspektasinya sesuai dengan keadaan alamiah masa kanak-kanak. Dalam konsepnya, peran guru bukanlah untuk memberikan perintah, dogma, atau menuntut kepatuhan buta, melainkan membimbing murid untuk menemukan sendiri prinsip-prinsip tersebut. Rousseau melarang pendidik untuk memberikan hukuman verbal atau menunjukkan otoritas yang mengekang; sebaliknya, biarkan anak belajar dari kelemahannya dan menyadari konsekuensi yang lahir dari hukum alam (pengalaman) itu sendiri. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator yang mengawasi dan mengatur lingkungan tanpa terlihat secara langsung mengintervensi moralitas sang anak.

Berbeda dengan Rousseau, Al-Ghazali menempatkan pendidik pada kedudukan yang sangat mulia sebagai thabib al-qulub (dokter spiritual atau dokter jiwa). Menurut Al-Ghazali, tugas utama seorang pendidik tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membimbing dan menyucikan jiwa peserta didik (tazkiyatun nafs) agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia. Dalam menjalankan peran tersebut, pemikiran Al-Ghazali memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan psikologi pendidikan modern, terutama dalam menekankan pentingnya keteladanan, kelembutan, dan penyesuaian pembelajaran dengan perkembangan peserta didik.

Pertama, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidik harus menjadi teladan (uswatun hasanah) bagi peserta didiknya. Seorang guru dituntut untuk mengamalkan ilmu yang diajarkan sehingga terdapat keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Keteladanan tersebut menjadi sarana utama dalam internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Selain itu, proses pendidikan hendaknya dilaksanakan dengan pendekatan yang lembut, penuh kasih sayang, dan menghindari

sikap keras, sehingga peserta didik mampu menerima ilmu dan nilai-nilai kebaikan secara lebih efektif.

Kedua, Al-Ghazali menekankan pentingnya menyesuaikan proses pembelajaran dengan tingkat perkembangan intelektual dan psikologis peserta didik. Seorang guru harus memahami kapasitas berpikir murid serta menyampaikan materi sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Oleh karena itu, pembelajaran perlu disusun secara bertahap, dimulai dari konsep-konsep yang sederhana menuju materi yang lebih kompleks. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip psikologi perkembangan yang menempatkan karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam merancang proses pembelajaran.

Berdasarkan perbandingan tersebut, dapat dipahami bahwa meskipun Rousseau dan Al-Ghazali sama-sama mengakui pentingnya memperhatikan tahapan perkembangan anak, keduanya memiliki orientasi yang berbeda dalam memandang peran pendidik. Rousseau lebih menekankan peran pendidik sebagai fasilitator yang membiarkan perkembangan moral anak berlangsung secara alami pada tahap awal kehidupannya. Sebaliknya, Al-Ghazali memandang pendidik sebagai pembimbing spiritual yang secara aktif membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui keteladanan, kelembutan, serta bimbingan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis mereka. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Al-Ghazali lebih menekankan dimensi pembinaan moral secara langsung, sedangkan Rousseau lebih mengedepankan perkembangan alami sebagai landasan pembentukan karakter anak.

Rekonstruksi Pendidikan Anak dalam Islam: Sebuah Sintesis

Dialog komparatif antara pemikiran Jean-Jacques Rousseau dan Imam Al-Ghazali memberikan kerangka filosofis yang sangat esensial bagi rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam di era kontemporer. Saat ini, pendidikan modern sering kali dihadapkan pada krisis keseimbangan, di mana sistem pendidikan cenderung terjebak pada sekularisasi yang mendikotomikan pencapaian rasional-intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual (Zamhariroh et al., 2024). Dalam konteks ini, memadukan gagasan kedua tokoh dapat menghasilkan rumusan pendidikan yang lebih komprehensif.

Dari pemikiran Rousseau, pendidikan Islam dapat mengadopsi metodologi pembelajaran yang humanis, empiris, dan berpusat pada tahapan alamiah anak (*child-centered*) (Rousseau, 1892). Rousseau memberikan kritik tajam terhadap praktik pendidikan yang terlalu dini menjejalkan hafalan teori dan dogma moral yang belum mampu dicerna oleh akal anak (Rousseau, 1892). Kebebasan belajar melalui observasi dan eksplorasi alamiah yang ditawarkan Rousseau sangat bermanfaat untuk membangun kemandirian, nalar kritis, dan pemahaman yang bermakna bagi peserta didik (Rousseau, 1892).

Namun, kebebasan rasional-empiris ala Rousseau tersebut tidak boleh dibiarkan berjalan tanpa arah. Di sinilah letak peran rekonstruktif dari pemikiran Al-Ghazali, yang secara tegas membingkai kebebasan akal tersebut dengan panduan spiritual. Al-Ghazali mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan yang tidak dilandasi oleh etika dan moralitas hanya akan membawa manusia pada kesombongan dan kesesatan (Zamhariroh et al., 2024). Oleh karena itu, rasionalitas anak harus diarahkan pada tujuan tertinggi pendidikan Islam, yakni mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*sa'adah fid-darain*) serta upaya mendekatkan diri kepada Sang Pencipta (*taqarrub ila Allah*) (Fauzi, 2024; Habibi et al., 2025).

Sintesis dari kedua pemikiran ini menghasilkan sebuah gagasan Model Pendidikan Holistik-Integratif (Habibi et al., 2025; Zamhariroh et al., 2024). Dalam model ini, kemerdekaan intelektual anak dirangsang secara alamiah melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya, namun secara bersamaan, orientasi spiritual dan moralnya terus dibina melalui proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) (Fauzi, 2024; Habibi et al., 2025).

Lebih lanjut, sintesis ini juga merekonstruksi peran pendidik. Pendidik dalam Islam tidak seharusnya bersikap pasif dan hanya membiarkan anak belajar murni dari konsekuensi alam (Rousseau, 1892). Sebaliknya, pendidik harus hadir secara aktif sebagai *thabib al-qulub* (dokter jiwa) yang membimbing moral anak, namun dengan pendekatan yang tidak otoriter (Fauzi, 2024). Sebagaimana diisyaratkan Al-Ghazali, pembinaan akhlak anak harus dilakukan melalui

pemberian keteladanan yang nyata (*uswatun hasanah*) serta pendekatan yang penuh kelembutan dan kasih sayang (Habibi et al., 2025; Khadijah, 2019).

Pada akhirnya, melalui dialog pemikiran ini, rekonstruksi pendidikan anak dalam Islam diharapkan mampu mencetak insan kamil (manusia paripurna) yang tidak hanya cerdas dan merdeka dalam bernalar secara intelektual, tetapi juga memiliki fondasi ketakwaan dan akhlak mulia yang kokoh untuk menghadapi dinamika modernisasi (Fauzi, 2024; Habibi et al., 2025; Zamhariroh et al., 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis komparatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Jean-Jacques Rousseau dan Imam Al-Ghazali memiliki titik temu pada pandangan dasar bahwa anak dilahirkan dalam keadaan suci dan memiliki potensi kebaikan alami (Al-Ghazali; Rousseau, 1892). Namun, keduanya menawarkan pendekatan yang berbeda dalam merawat hakikat tersebut. Rousseau mengedepankan "pendidikan negatif" yang berpusat pada kebebasan alamiah, pembelajaran melalui pengalaman empiris, serta penundaan doktrin agama dan moral agar nalar kritis anak dapat berkembang secara mandiri tanpa intervensi yang mengekang (Rousseau, 1892). Sebaliknya, Al-Ghazali menekankan bahwa *fitrah* anak harus dibimbing secara aktif sejak dini melalui *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) agar tercipta keseimbangan yang harmonis antara kecerdasan intelektual (akal) dan kecerdasan spiritual (qalb) (Fauzi, 2024; Zamhariroh et al., 2024).

Dialog antara kedua tradisi pemikiran ini menghasilkan sebuah rumusan rekonstruksi "Model Pendidikan Holistik-Integratif" yang sangat relevan untuk menjawab krisis moral dalam pendidikan anak di era kontemporer (Habibi et al., 2025; Syuhada et al., 2024). Model ini mengadopsi metode pembelajaran Rousseau yang humanis, partisipatif, dan berbasis pengalaman langsung, di mana anak dirangsang untuk mengeksplorasi pengetahuannya sendiri (Rousseau, 1892). Akan tetapi, kebebasan rasional tersebut harus dibingkai dan diarahkan oleh orientasi spiritual Al-Ghazali, yakni menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah) demi mencapai kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat (*sa'adah fid-darain*) (Fauzi, 2024; Zamhariroh et al., 2024).

Lebih lanjut, sintesis pemikiran ini juga merumuskan ulang peran seorang pendidik. Pendidik tidak dianjurkan untuk bersikap pasif dan membiarkan anak sepenuhnya belajar dari konsekuensi alam. Pendidik harus hadir secara aktif sebagai *thabib al-qulub* (dokter spiritual/jiwa) yang memberikan keteladanan nyata (*uswatun hasanah*) dan membimbing moral peserta didik dengan pendekatan yang penuh kelembutan, bukan dengan paksaan yang otoriter (Fauzi, 2024; Khadijah, 2019; Syuhada et al., 2024). Dengan demikian, integrasi pemikiran Rousseau dan Al-Ghazali ini mampu menawarkan solusi bagi pendidikan Islam kontemporer untuk mencetak generasi *insan kamil* yang tidak hanya cerdas dan merdeka dalam berpikir, tetapi juga memiliki integritas moral dan ketakwaan yang kokoh (Firdasari & Bakar, 2025; Zamhariroh et al., 2024).

Daftar pustaka

- Al-Ghazali, I. Terjemahan Ihya Ulumuddin Jilid 1.
- Aminudin, M. D., Aryda, A., Andestarini, Mualimah, I., & Habibah. (2024). Konsep Tarbiyah menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer. *ATH-THALIB: Jurnal Mahasiswa STIT Tanggamus*, 2(1), 55-59.
- Azmi, M. A., Kuncoro, I., & Abdullah, Y. (2025). Servant leadership dalam Pengasuhan Asrama: Strategi Penanaman Karakter Disiplin Siswa di Pesantren. *Journal of Education Management and Islamic Studies*, 1(1), 1-9.
- Diana, I. (2022). Representasi Gender Pada Buku Teks Sejarah Indonesia Kelas XI Kurikulum 2013 (Bab III Metode Penelitian). *Repositori UPI*.
- Fauzi, M. U. (2024). Analisis Pendidikan Islam Terhadap Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali. *Jurnal Manajemen Islam*, 1(2).
- Firdasari, A. A. R., & Bakar, M. Y. A. (2025). Pendidikan Islam perspektif Al-Ghazali: Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dan Akhlak Dalam Pembelajaran. *PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, 10(1), 73-92.

- Habibi, E., Nawangsari, D., Zein, H., Ubaidillah, & Rafiqie, M. (2025). Pemikiran Pendidikan Imam Al Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumiddin. *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy*, 2(1), 92-110.
- Irshanto, A. B. (2020). Materi Konfrontasi Indonesia-Malaysia 1963-1966 dalam Perspektif Buku Teks Pelajaran Sejarah SMA di Indonesia dan Malaysia (Bab III Metode Penelitian). Repositori UPI.
- Khadijah, I. (2019). Etika Guru dan Murid dalam Pendidikan Perspektif Imam Al-Ghazali. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 5(1), 89-102.
- Rosmawaty, Amelia, A. P., & Wulandari, S. N. (2026). Analisis Komparatif Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VIII. *JMIA: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 3(2), 711-717.
- Rousseau, J.-J. (1892). *Rousseau's Emile or Treatise on Education*. (W. H. Payne, Trans.). New York: D. Appleton and Company.
- Srilestari, E. P., & Nurhalisa. (2025). Transformasi Digital Pesantren: Analisis Manajemen Pembelajaran Daring Dan Penguatan Nilai Karakter Di Era Society 5.0. *Journal of Education Management and Islamic Studies*, 1(1), 10-16.
- Syuhada, M. N., Dewi, E., & Sutarmo. (2024). Relevansi Gagasan Pendidikan Imam Al-Ghazali dalam Konteks Pendidikan Karakter Masa Kini. *Jurnal Literasiologi*, 13(3), 390-400.
- Widyastuti, I., & Dartim. (2025). Pemikiran al-Ghazali dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Digital. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1041-1050.
- Zamhariroh, N. M., Azis, A. R., Nata, B. R., Fahmi, M., & Salik, M. (2024). Relevansi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dengan Pendidikan Islam Kontemporer Tentang Keseimbangan Intelektual Dan Spiritual. *Kariman*, 12(2), 169-181